

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada tema yang diangkat, penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya atau penelitian terdahulu, seperti jurnal, skripsi, handbook, dan sumber-sumber lainnya. Berikut beberapa studi atau penelitian terdahulu yang digunakan acuan oleh peneliti dalam kerangka penelitian ini :

1. Studi atau penelitian yang dilakukan oleh Indria Dhea Adha pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film Our Times (我的少女时代) Karya Ceng Yongting*” dengan hasil penelitian dalam film *Our Times*, umumnya perempuan digambarkan sebagai memiliki kekuasaan yang terbatas, di mana mereka harus tunduk dan mengakui superioritas laki-laki yang secara tradisional telah menjadi norma dalam masyarakat. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang ini, yakni keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan tema dalam membuat skripsi ini. Namun, memiliki perbedaan terletak pada jenis drama atau film yang akan diteliti serta teori analisis yang berbeda (Adha, 2018)
2. Studi atau penelitian yang dilakukan oleh Chandra Punusingon, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene pada tahun 2021 dengan judul penelitian “*Analisis Semiotika Insecurity dalam Tayangan Serial Drama True Beauty di TV Korea Selatan*” dengan hasil penelitian *Represenment* dalam drama *True Beauty*, terdapat adegan dan dialog yang menggambarkan ketidakamanan diri atau *insecurity*, dan teridentifikasi sebanyak 25 tanda yang tergambar di dalamnya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul yang digunakan untuk penelitian dan teori semiotika yang digunakan. Kesamaan terletak pada tema yang diambil yakni terkait perempuan. (Londa, 2021)

3. Studi atau penelitian yang dilakukan oleh Bondan Prasetyo Wibowo tahun 2021 penelitiannya yang berjudul, "*Representasi Perempuan dalam Drama Korea Itaewon Class (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes)*" dengan hasil penelitian dalam drama ini, perempuan digambarkan sebagai objek kecantikan dan keindahan, serta berjuang untuk memperoleh hak-hak yang setara dengan kaumnya. Meskipun demikian, mereka kerap berada pada posisi yang lebih rendah atau ter subordinasi. Karakter perempuan dalam narasi ini dibentuk dengan mempertimbangkan gagasan-gagasan budaya yang berkaitan dengan patriarki dan feminisme liberal. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul yang digunakan untuk penelitian. Persamaannya terlihat dari analisis yang digunakan dan tema yang diambil. (Wibowo, 2021)
4. Studi atau penelitian yang dilakukan oleh Jessica Charisma Perdana tahun 2022 penelitiannya yang berjudul "*Mental Healing dalam Drama Korea 'It's Okay Not Be Okay (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Mental Healing Dalam Drama Korea 'It's Okay Not Be Okay')*". Dengan hasil penelitiannya, karakter-karakter dalam drama "*It's Okay Not to Be Okay*" menghadapi sejumlah gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian antisosial, autisme, gangguan manik, halusinasi, depresi, dan Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD). Perbedaan pada judul yang digunakan untuk penelitian dan tema yang berbeda. Tema pada penelitian terdahulu terkait *mental healing*, sedangkan pada penelitian ini lebih terkait representasi perempuan. Persamaan terlihat dari analisis yang digunakan, yakni analisis semiotika. (Perdana, 2022)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan adanya gap penelitian yang membuat peneliti mengambil tema penelitian ini. Gap penelitian atau kesenjangan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pembahasan yang berkaitan dengan representasi mitos perempuan dan semua bergantung pada referensi drama atau film yang diambil. Penelitian di atas masih menggambarkan perempuan dari sudut pandang pria dan mengharuskan untuk mempercantik diri. Kenyataannya

perempuan cukup mencintai dirinya sendiri dan menjadi dirinya apa adanya tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba berfokus pada mitos citra diri perempuan dalam aspek fisik, dunia sosial, dan psikologis. Hal ini dikarenakan drama yang peneliti pilih berlatar belakang suasana sekolah di Korea Selatan dimana kecantikan masih menjadi tolok ukur seorang perempuan diperlakukan di lingkungan mereka berada sehingga hal tersebut juga akan memengaruhi citra diri seorang perempuan.

## 2.2 Definisi Konseptual

### 2.2.1 Drama

Drama berasal dari bahasa Perancis, yaitu 'drame', drama sebagai sarana untuk menjelaskan peristiwa dalam kehidupan kelas menengah (Soemanto, 2001). Drama merupakan suatu seni yang bercerita melalui dialog dan *action* pemainnya karena drama hakikatnya terdiri atas dialog. Dalam drama terdapat gerakan tubuh yang dilakukan oleh pemainnya, hal tersebut merupakan inti hakikat pada setiap seni drama. Jadi, drama merupakan sebuah sarana untuk membawakan cerita kehidupan yang dijelaskan dari dialog dan gerak pemain atau tokohnya.

Menurut (Wiyanto, 2002), terdapat beberapa jenis drama yang mana tergantung dari dasar dipergunakannya. Salah satunya drama berdasarkan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Drama berdasarkan sarana terdapat 6 jenis :

1. Drama panggung diperankan pemain di panggung pertunjukkan. Penonton dapat melihat dan mendengarkan drama secara langsung yang mana ditonton tepat di hadapannya.
2. Drama radio hanya mengandalkan telinga untuk menikmatinya, tidak bisa dilihat, karena hanya bisa didengar oleh penikmatnya.
3. Drama televisi yang mana dapat dilihat serta dianalisis walaupun hanya gambar dan suara. Drama televisi memiliki fleksibilitas dalam penayangan, baik dapat ditayangkan secara langsung atau direkam

terlebih dahulu dan kemudian ditayangkan pada waktu yang berbeda dan dapat diulang beberapa kali. Drama televisi salah satu bentuk hiburan populer yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan sosial, politik, dan budaya.

4. Drama film tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan drama televisi, namun perbedaannya terletak pada penggunaan layar lebar dan penayangan di bioskop. Selain itu, drama film juga dapat disiarkan di televisi sehingga penonton yang tidak dapat pergi ke bioskop masih dapat menontonnya melalui penayangan ulang.
5. Drama wayang juga memiliki alur dan dialog, tetapi perbedaannya terletak pada pemainnya yang berupa benda-benda yang dimainkan oleh dalangnya sendiri.
6. Drama boneka memiliki kesamaan dengan wayang, di mana dalam drama boneka terdapat penggunaan boneka sebagai tokoh yang dimainkan.

Dapat disimpulkan bahwa, drama adalah sebuah bentuk seni di mana terdapat tokoh-tokoh yang memainkan peran dan berdialog dalam sebuah cerita. Drama sebagai sarana penyampaian pesan dari cerita kehidupan. Drama sangat luas dan beragam jenisnya dengan memiliki ciri khas tersendiri.

### **2.2.2 Serial Web Drama**

Dalam drama juga terdapat tipe drama, yaitu Drama Seri dan drama serial. Drama seri setiap episodenya memiliki cerita yang berbeda yang mana tidak berkesinambungan satu sama lainnya tetapi, pemeran di dalamnya tetap sama. Sedangkan, dalam Drama Serial pada setiap episodenya memiliki cerita yang saling berkesinambungan dan juga selalu melibatkan pemeran yang sama. Konflik dalam drama serial perlu untuk memproduksi puluhan episode karena untuk memenuhi jam penayangan pada setiap minggu atau harinya.

Serial web adalah sebuah tayangan yang ada di sebuah medium, yaitu web TV. Serial web serupa dengan program acara televisi karena

tahapan plot dalam produksi sama. Serial web merupakan serial yang konsepnya serupa dengan program acara televisi, namun, durasi drama tersebut berada dalam rentang waktu sekitar 5 hingga 15 menit, yang diperankan dalam periode waktu yang telah ditentukan. (Pratiwi, 2016)

Serial web terdiri dari beberapa episode yang ditayangkan secara terjadwal, mirip dengan pola penayangan di televisi yang memiliki jadwal mingguan. Terdapat berbagai format program acara serial web, seperti drama, FTV, maupun sinetron.

Serial web juga termasuk dalam kategori media informasi baru yang dapat diakses melalui internet menggunakan perangkat komunikasi seperti laptop, komputer, tablet, atau *smartphone* (Pratiwi, 2016).

Di era digital dan globalisasi, sudah banyak yang menggemari serial web karena serial web mampu menarik perhatian penonton dari penyuguhannya yang tidak membosankan dan memiliki alur yang jelas tidak berputar, maka episode yang disajikan juga tidak banyak. Selain penayangan film, kini platform streaming video juga menayangkan serial drama seperti terdapat di WeTv, Netflix, Iflix, Amazon Prime, dan lainnya.

### **2.2.3 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang memanfaatkan berbagai media massa, namun tidak terbatas pada surat kabar, majalah, radio, dan televisi, melainkan juga platform online yang muncul dalam era digital saat ini. Sehingga, komunikasi massa tidak bersifat langsung dengan masyarakat, melainkan media massa berperan sebagai saluran untuk menyampaikan informasi kepada publik. Media berita menggunakan media massa untuk menyampaikan informasi baik dalam bentuk audiovisual maupun verbal.

Wright dalam (Wahyuni, 2014), mendefinisikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan kepada audiens yang memiliki sifat-sifat secara umum luas, beragam atau heterogen, dan tidak teridentifikasi secara personal yang disebut anonim.

Menurut Devito, komunikasi massa memiliki banyak fungsi yang beragam. Fungsi-fungsi tersebut meliputi hiburan, persuasi, perubahan sikap, penyampaian informasi, dan menciptakan rasa komunitas. Seperti yang dikutip oleh Wilbur Schramm (Wahyuni, 2014), dikatakan bahwa komunikasi membutuhkan setidaknya tiga komponen, yaitu pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, dan penerima pesan (komunikan). Apabila salah satu dari tiga komponen tersebut tidak ada, proses komunikasi tidak dapat terjadi. Namun, selain tiga komponen tersebut, komponen lain juga dapat saling melengkapi. Ini berarti bahwa jika suatu komponen memengaruhi komponen lainnya, komponen inti pesan media harus tetap ada dalam proses komunikasi dan media massa. (Wahyuni, 2014).

Menurut Denis, komunikasi massa berbeda dengan komunikasi tatap muka dalam beberapa hal termasuk konsekuensi dari sifat historis penggunaan media, yaitu terbukanya pabrik-pabrik terbesar secara geografis (Wahyuni, 2014).

Dengan menggunakan rumus Lasswell, kita dapat mengetahui bahwa dalam proses komunikasi massa terdapat lima unsur yang dikenal sebagai komponen atau elemen dalam komunikasi, yakni:

1. Komunikator atau *Who*.

Dalam konteks komunikasi massa, istilah “komunikator” merujuk pada orang atau kelompok yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Komunikator dapat berupa individu atau mewakili suatu lembaga, organisasi, atau instansi. Untuk memahami permasalahan yang terkait dengan aspek “siapa”, diperlukan analisis kontrol, yang sering kali dilakukan melalui analisis yang merupakan bagian dari penelitian lapangan.

2. Apa yang dikatakan atau *Says what*.

Istilah “apa yang dikatakan” dalam komunikasi massa merujuk pada pernyataan umum yang melibatkan ide, informasi, opini, pesan, dan sikap yang secara erat terkait dengan analisis pesan.

3. Melalui saluran apa atau *In which channel*.

Merujuk pada media komunikasi atau saluran yang digunakan dalam proses komunikasi. Saluran ini dapat melibatkan teknik primer, teknik sekunder, komunikasi langsung, atau komunikasi tidak langsung. Dalam kerangka retorika, komunikasi, dan informasi, hal ini terkait dengan prinsip dasar dalam menyampaikan pesan dan pertukaran informasi. (Wahyuni, 2014).

4. Kepada siapa atau *To whom*.

Merujuk pada komunikan atau audiens yang menjadi target komunikasi. Ini terkait dengan kepada siapa pernyataan tersebut disampaikan, dan menyangkut masalah penerimaan pesan. Untuk memahami hal ini, diperlukan analisis massa publik atau audiens.

5. Dengan efek apa atau *With what effect*.

Merujuk pada hasil yang diperoleh dari usaha menyampaikan pernyataan umum kepada target yang dituju. Hal ini terkait dengan dampak atau efek yang dihasilkan, dan diperlukan analisis efek untuk memahami hal ini.

#### **2.2.4 Drama sebagai Media Massa**

Dalam teori komunikasi massa, drama merupakan suatu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada audiens dengan cakupan yang lebih luas. Salah satu teori yang terkenal dalam komunikasi massa adalah teori McQuail, yang memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan fungsi media massa dalam masyarakat.

Menurut McQuail, Drama sebagai bentuk media massa memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari jenis media massa lainnya. Pertama, drama bersifat audio-visual yang memungkinkan pengalaman pengguna yang lebih mendalam dan emosional. Kedua, drama dapat memanfaatkan berbagai elemen naratif dan visual untuk menghasilkan pesan yang lebih kompleks dan bervariasi. Ketiga, drama

dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan autentik melalui kisah-kisah yang dibawakan oleh para aktor (McQuail, 2011)

McQuail juga menekankan bahwa drama sebagai media massa dapat memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak, terutama jika mereka menjadi sangat populer dan diikuti oleh banyak orang (McQuail, 2011). Drama dapat memperkenalkan atau memperluas wawasan penonton tentang kebudayaan, sejarah, dan budaya populer, serta memperkuat atau merubah nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat.

Namun, seperti media massa lainnya, drama juga memiliki potensi untuk menimbulkan kontroversi dan konflik, terutama jika pesan yang disampaikan dianggap merusak moral dan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran dan tanggungjawab para pembuat drama dan film dalam menyampaikan pesan yang positif dan bertanggungjawab sangatlah penting.

Secara keseluruhan, menurut teori McQuail, drama sebagai media massa memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam menyampaikan informasi dan pesan, serta memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak dalam masyarakat. Oleh karena itu, para pembuat drama harus mempertimbangkan dengan cermat pesan yang mereka sampaikan dan memastikan bahwa pesan tersebut positif dan bertanggungjawab.

### **2.2.5 Semiotika**

Semiotika merupakan disiplin ilmu dan metode analisis yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam suatu objek untuk mencapai pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semion," yang mengartikan "tanda." Sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah "semiotics." Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada Semiotika adalah "semiologi" yang dicetuskan oleh Barthes. (Prasetya, 2019). Semiotika dan semiologi memiliki arti yang serupa, yakni disiplin ilmu yang mempelajari mengenai suatu tanda atau simbol.



Maksud dari ilmu semiotika ini adalah untuk mengenali suatu makna yang terkandung dalam suatu tanda atau menginterpretasikan makna tersebut, agar kita dapat memahami cara komunikator menyusun pesan (Littlejohn & Foss, 2009). Menurut (Fiske, 2010) Semiotika dalam ilmu komunikasi mencakup tiga hal utama, yaitu :

1. Tanda-tanda (sign) : Semiotika mempelajari tentang bagaimana tanda dapat digunakan untuk menghasilkan pesan dan makna. Tanda ini berupa kata-kata, gambar, simbol, gestur, dan lain-lain.
2. Sistem tanda (Sign system) : Semiotika juga mempelajari tentang bagaimana tanda digunakan dan diatur dalam sistem-sistem tanda, seperti bahasa, teks, atau media. Setiap sistem tanda memiliki aturan dan konvensi tertentu yang harus diikuti untuk menghasilkan pesan yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Interpretasi (Interpretation) : Semiotika juga mempelajari tentang bagaimana pesan-pesan dan makna dapat diinterpretasikan oleh pembaca atau penerima pesan. Interpretasi ini dipengaruhi oleh konteks, latar belakang budaya, dan pengalaman individu.

Kesimpulannya, semiotika merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada kajian tentang sistem tanda, tanda-tanda (signs), dan makna (interpretasi) yang terkait dengan tanda tersebut. Studi semiotika tidak hanya membahas tentang bahasa dan simbol yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga tentang tanda dalam bentuk visual. Semiotika dinilai sangat penting karena membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan, bagaimana dapat memahami pesan tersebut, dan bagaimana dapat membuat pesan yang efektif yang dapat dipahami orang lain.

### **2.2.6 Semiotika dalam Drama**

Semiotika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada tanda. Tanda tersebut terdapat dalam kehidupan sosial maupun intelektual manusia. Ketika menggunakan bahasa tubuh, seperti berbicara, menulis, melihat pemandangan, menangis dan lainnya, seseorang berarti melakukan

perilaku berlandaskan tanda. Pengertian tanda dari hal tersebut berarti sesuatu perilaku sosial sebagaimana mestinya yang sebelumnya sudah ada dan mewakili suatu hal yang lain. Tanda bukan hanya berada di kehidupan sosial saja, di dalam sebuah drama juga terdapat sebuah tanda yang diwakilkan oleh sebuah adegan yang diperankan oleh tokoh di dalamnya. Maka dari itu, drama juga merupakan bidang kajian semiotika yang relevan sebab dalam drama terdapat suatu tanda.

Drama adalah narasi yang menggambarkan kehidupan sosial manusia dan diperankan oleh tokoh-tokoh melalui penggunaan kata-kata dan gerakan (Amaliah, 2020). Drama merupakan suatu opsi yang dinilai populer karena memiliki kekuatan, potensi dan daya tarik tersendiri dalam menjangkau berbagai segmen sosial untuk memengaruhinya, hal tersebut membuat seniman drama untuk merepresentasikan masalah kehidupan sosial melalui drama. Selain itu, drama juga dapat dikatakan sebagai cerminan sosial, drama pasti selalu berhubungan dengan kultur budaya suatu daerah. Drama juga menampilkan berbagai tema, alur cerita, dan karakter pemain yang mampu memikat perhatian para penonton.

Belakangan ini, salah satu permasalahan sosial yang cukup sensasional adalah citra dalam seorang perempuan salah satunya tentang standar kecantikan di Korea. Mengapa harus drama korea untuk semiotika, karena tanda juga terdapat dalam drama korea yang dikemas melalui adegan-adegan yang diperankan oleh tokohnya dalam bentuk gerak tubuh maupun dialog. Terlebih tanda tersebut ada dalam drama korea *Shadow Beauty* yang di mana dalam drama tersebut banyak memberikan tanda mengenai kehidupan perempuan.

Secara keseluruhan, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis drama dengan memperhatikan tanda-tanda yang digunakan dalam drama tersebut. Analisis semiotika dapat membantu kita untuk memahami bagaimana tanda tersebut membentuk makna dan pesan yang disampaikan dalam drama.

### 2.2.7 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial adalah konsep yang penting dalam semiotika, yaitu studi tentang tanda dan makna dalam bahasa dan budaya. Konsep ini mengacu pada ide bahwa realitas sosial tidaklah alami atau universal, tetapi terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Dalam konteks semiotika, konstruksi realitas sosial berkaitan erat dengan penggunaan tanda atau bahasa.

Konstruksi realitas sosial dapat ditemukan dalam isi media massa, yang timbul dari proses konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Konstruksi realitas ini berbeda dengan realitas aktual yang ada dalam masyarakat. Penggunaan bahasa dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan realitas, melainkan juga memengaruhi persepsi yang terbentuk dalam pikiran masyarakat.

Bahasa memiliki peran kunci sebagai alat ekspresi dalam berbagai konteks sosial dan umum, seperti berita, hiburan, iklan, dan pesan hubungan masyarakat, pesan dan makna disampaikan melalui komunikasi publik dan kemudian diterima sebagai fakta. Pesan-pesan ini dihasilkan, disebarkan, dipercayai, digunakan, dan diterima secara sosial, sehingga menciptakan realitas objektif yang jarang dipertanyakan. Bahasa juga memiliki peran vital dalam interaksi manusia, seperti dalam representasi, percakapan, dan komunikasi sosial. Dari bahasa, kita dapat memahami lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Buku "Analisis Teks Media" karya (Sobur, 2015), secara rinci menjelaskan bagaimana media memainkan peran dalam membentuk budaya melalui penyebaran informasi.

*Events don't signify to be intelligible events must be put into symbolic form the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one chosen affects the meaning of the events for receivers. Since every language every symbol coincides with an ideology, the choice of a set of symbols is, whether conscious or not, the choice of an ideology* (Untuk

memahami suatu peristiwa, diperlukan representasi dalam bentuk simbolis. Komunikator memiliki kebebasan untuk memilih menggunakan kode-kode atau kumpulan simbol tertentu. Pilihan ini akan berdampak pada bagaimana penerima pesan mengartikan makna peristiwa. Karena setiap bahasa dan simbol terkait dengan ideologi, pemilihan kumpulan simbol tersebut, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, juga merupakan penentuan atas ideologi yang terlibat) (Littlejohn & Foss, 2009).

Pengetahuan adalah produk dari proses konstruksi yang dilakukan oleh individu yang memahaminya, dan tidak dapat secara langsung dialihkan kepada individu lain. Maka dari itu, konstruksi pengetahuan harus dilaksanakan oleh individu itu sendiri, dengan lingkungan berperan sebagai sarana untuk mengakomodasi proses konstruksi tersebut. Individu secara aktif membentuk realitas sosial dan juga melakukan rekonstruksi realitas tersebut dalam konteks dunia nyata, memperkuat realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain di dalam institusi sosial mereka.

Keberhasilan dalam langkah objektivasi menekankan pada pembuatan makna, yang melibatkan pembuatan tanda oleh manusia. Tanda-tanda tersebut dapat dibedakan dari objektivasi lainnya, dimaksudkan sebagai isyarat atau petunjuk untuk interpretasi subyektif. Hal ini memungkinkan penghubungan antara berbagai realitas dan dapat didefinisikan sebagai simbol, yang beroperasi dalam domain linguistik yang memungkinkan pencapaian transenden. Istilah yang sering digunakan untuk mencapai hal ini adalah bahasa simbol.

Dalam pengkajian tanda, konstruksi realitas sosial sangatlah penting karena tanda dan makna yang diberikan pada tanda dipengaruhi oleh proses konstruksi realitas sosial. Konsep ini membantu kita memahami bahwa tanda dan makna tidaklah netral atau universal, melainkan dibentuk oleh proses sosial dan budaya yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami tanda dan makna yang diberikan pada tanda, perlu untuk memahami konteks sosial dan budaya dimana tanda digunakan.

### 2.2.8 Citra diri

Citra diri, yang juga dikenal sebagai gambar diri, merupakan suatu refleksi seseorang menyinggung diri pribadinya sebagai insan. Menurut (Hadiwibowo, 2003), citra diri merujuk pada pandangan atau gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, termasuk juga persepsi orang lain terhadap karakteristik pribadinya. Jadi, hal ini berhubungan dengan cara bagaimana seseorang memandang pribadinya serta cara bagaimana berasumsi tentang penilaian orang kepadanya. Sedangkan menurut (Prakoso, 2003), citra diri mencakup beberapa aspek, yaitu penampilan, pola pikir, tingkah laku, emosi, serta karakter pribadi secara menyeluruh.

Citra diri adalah suatu hal yang ada pada individu atau dikatakan sebagai gambaran tentang pribadinya. Hal itu dapat memengaruhi cara individu tersebut menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang mana memberi suatu penilaian tentang pribadinya. Citra diri dapat juga disebut dengan 'kesadaran', yang mana individu melihat dirinya dan berpendapat tentang dirinya sendiri (Kuhn, 1960).

(Maltz & Adiwiyoto, 1992) berpendapat bahwa citra diri merupakan konsepsi atau paham akan dirinya sendiri yang akan tergambar tentang dirinya sendiri. Citra diri berbentuk abstrak sehingga, sering tidak disadari oleh suatu individu. Citra diri memiliki kecenderungan suatu individu untuk bertindak dan berpikir. (Maltz & Adiwiyoto, 1992) juga berpendapat bahwa, citra diri ialah fondasi yang diperuntukan kepribadian individu, tindakan, perilaku maupun emosi, dengan begitu suatu individu akan melakukan tindakan sesuai dengan yang dipikirkannya.

Menurut pandangan dari (Sutarno, 2006), citra diri seseorang terbentuk melalui pengakuan, penilaian, asumsi, dan opini yang berasal dari orang lain dan masyarakat terhadap individu tersebut. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang dan harus terjadi secara alami tanpa

adanya tekanan atau pengaruh. Membentuk citra diri yang positif bukanlah hal yang mudah. Citra diri seseorang tidak dapat dipaksakan, tetapi terbentuk atau muncul sebagai hasil dari perilaku internal individu tersebut di dalam kehidupan pribadi dan dalam interaksi dengan anggota komunitasnya.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli mengenai citra diri atau biasa yang disebut dengan *self image* tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasannya citra diri adalah refleksi dari individu tentang dirinya sendiri ataupun identitas diri adapun diciptakan oleh suatu individu yang menyinggung penampilan diri dan perasaan berdasarkan pada penilaian dari pribadi ataupun penilaian dari sudut pandang orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut sangat memengaruhi cara individu menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang di mana memberi suatu penilaian tentang dirinya.

#### **2.2.8.1 Aspek –Aspek Citra Diri**

Dalam pandangan (Brown, 1998), disebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam pemahaman mengenai diri sendiri, yaitu:

a. Dunia fisik atau *physical world*.

Realitas fisik memiliki kemampuan untuk memberikan makna yang memungkinkan kita untuk memahami diri sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dari dunia fisik dapat memberikan wawasan mengenai diri kita. Meskipun demikian, pengetahuan yang bersumber dari dunia fisik memiliki keterbatasan karena hanya mencakup atribut yang dapat diukur, terlihat secara jelas, bersifat subjektif, dan kurang signifikan jika tidak dibandingkan dengan individu lain.

b. Dunia Sosial atau *social world*.

Asal mula mencapai pemahaman tentang citra diri berasal dari lingkungan sosial individu. Terdapat dua macam proses dalam

mencapai pemahaman diri melalui interaksi dengan lingkungan sosial tersebut, yaitu:

1) Perbandingan Sosial atau *social comparison*.

Seperti halnya di dalam dunia fisik, lingkungan sosial juga turut berperan dalam membentuk gambaran tentang diri seseorang melalui perbandingan dengan orang lain. Secara umum, individu memiliki kecenderungan membandingkan diri dengan mereka yang dianggap sepadan guna memperoleh gambaran yang dianggap adil. Namun, tidak jarang pula individu memilih membandingkan diri mereka dengan individu yang memiliki prestasi lebih tinggi yang disebut sebagai *upward comparison* atau lebih rendah *downward comparison* sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

2) Penilaian yang tercerminkan atau *reflected appraisal*.

Pemahaman diri individu dapat diperoleh dengan melihat reaksi orang lain terhadap perilaku individu. Sebagai contoh, jika individu membuat lelucon dan mendapat tanggapan positif berupa tawa dari orang lain, itu dapat menjadi indikasi bahwa individu dianggap lucu.

c. Dunia dalam ataupun psikologis atau *inner or psychological world*.

Adapun, untuk sumber penilaian yang berasal dari dalam diri individu atau psikologisnya, terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi proses mencapai pemahaman tentang citra diri individu, yakni:

1) Introspeksi atau *introspection*.

Proses introspeksi dilakukan agar individu dapat memeriksa dirinya sendiri dan mencari faktor-faktor yang mendukung perkembangannya. Sebagai contoh, seseorang yang merasa memiliki kecerdasan, ketika melakukan introspeksi, akan memeriksa berbagai peristiwa dalam hidupnya, seperti

bagaimana ia menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, dan sebagainya.

2) Proses mempersepsi diri atau *self perception process*.

Proses ini serupa dengan introspeksi, tetapi perbedaannya terletak pada fakta bahwa proses mempersepsi diri melibatkan pengamatan kembali dan menyimpulkan bagaimana individu memandang dirinya sendiri setelah mengingat kembali kejadian-kejadian dalam hidupnya, terutama terkait dengan atribut yang sedang diidentifikasi. Di sisi lain, introspeksi dilakukan secara berlawanan dengan cara tersebut.

3) Atribusi kausal atau *causal attributions*.

Proses ini dilaksanakan dengan mencari alasan di balik suatu perilaku. Menurut Weiner (sebagaimana disebutkan dalam (Brown, 1998)), atribusi kausal terkait dengan cara individu menjelaskan alasan di balik perilaku mereka dalam berbagai situasi hidup. Atribusi kausal ini juga dapat diterapkan pada perilaku orang lain yang berhubungan dengan individu. Dengan memahami mengapa orang lain melakukan suatu perbuatan yang melibatkan individu, hal ini membantu individu memahami gambaran dirinya secara lebih mendalam. Atribusi yang dibuat memiliki dampak signifikan pada persepsi individu terhadap diri mereka sendiri.

Berdasarkan Grad (sebagaimana dikutip oleh (Muhammad Efendi, 2016)), citra diri melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1. Kesadaran atau *awareness*.

Kesadaran mengenai citra diri secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan non-fisik.

2. Tindakan atau *action*.



Melakukan upaya untuk memperbaiki potensi diri yang dianggap kurang berkembang dan mengoptimalkan potensi diri yang dianggap sebagai kelebihan.

3. Penerimaan atau *acceptance*.

Menerima setiap kekurangan dan kelebihan dalam diri sebagai berkah yang diberikan oleh pencipta.

4. Sikap atau *attitude*.

Bagaimana individu memberikan nilai pada setiap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh dirinya.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dibahas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri melibatkan tiga dimensi utama: dunia fisik, dunia sosial, dan dunia dalam psikologis. Selain itu, aspek-aspek seperti kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap juga berperan penting. Setiap aspek ini memberikan pandangan yang unik terhadap individu, baik dari sudut pandang diri sendiri maupun pandangan orang lain.

#### **2.2.8.2 Faktor – Faktor Citra Diri**

Menurut Mappiare, sebagaimana dikutip dalam (Andarwati, 2016), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi citra diri, yaitu:

- a. Penampilan secara menyeluruh, baik secara fisik maupun psikis, memiliki pengaruh pada perkembangan pribadi. Pada masa remaja, individu cenderung membandingkan aspek fisiknya dengan teman-teman sebaya. Adanya perbedaan dalam aspek fisik tersebut dapat menimbulkan perasaan malu dan rendah diri.
- b. Pakaian dan perhiasan menjadi standar penilaian bagi remaja. Ketidakpuasan terhadap keadaan pakaian seringkali mendorong mereka untuk menghindari interaksi dengan kelompok teman sebaya.

- c. Pengaruh teman sebaya dalam suatu kelompok memiliki dampak besar terhadap citra diri dan apakah seseorang mendapatkan penilaian positif terhadap dirinya atau tidak. Diterima dan ikut serta dalam kelompok dapat memperkuat citra diri dan penilaian positif terhadap diri sendiri, sebaliknya, penolakan dari teman dapat mengurangi penilaian diri yang positif.
- d. Sementara itu, faktor-faktor seperti kondisi keluarga, situasi rumah tangga, pendekatan pendidikan orangtua, interaksi sosial, dan pola hubungan antar anggota keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan citra diri yang positif dan tingkat kepercayaan diri.

Menurut pandangan dari (Brown, 1998), faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Perilaku

1) Perhatian selektif atau *selective attention*.

Individu memiliki kecenderungan untuk memilah-milah masukan yang mendukung citra diri mereka, memilih masukan mana yang ingin diperhatikan.

2) Melumpuhkan diri sendiri.

Individu menciptakan perilaku tertentu yang mengekspos kekurangannya sendiri.

3) Memilih menonjolkan upaya yang positif.

Individu lebih condong untuk fokus pada masukan yang menyoroti kelebihan mereka, dibandingkan dengan kemampuan yang sebenarnya (yang mungkin kurang baik).

4) Bukti yang mengklarifikasi perilaku mencari informasi strategis menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menghindari situasi yang dapat mengekspos kelemahan mereka. Sebaliknya, mereka cenderung mencari masukan untuk hal-hal

yang dapat diperbaiki dengan mudah dari hasil kemampuan mereka.

b. Faktor Sosial

1) Pemilihan Interaksi atau interaksi selektif.

Individu memiliki kemampuan untuk memilih dengan siapa mereka ingin berinteraksi.

2) Perbandingan Sosial yang bias.

Individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada mereka sendiri.

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi citra diri, termasuk kondisi fisik, pakaian atau baju yang dikenakan, teman sebaya atau lingkungan, serta kondisi keluarga. Selain itu, faktor-faktor seperti perilaku dan interaksi sosial juga turut berperan dalam membentuk citra diri.

### **2.2.9 Perempuan dalam Drama atau Film**

Perempuan merupakan suatu pesan yang dikomunikasikan sebagai simbol bahasa yang dihubungkan dengan budaya patriarki. Perempuan merupakan simbol dari pembentukan mitos dan stereotip bahwasannya perempuan ialah suatu tanda ataupun simbol yang dipertukarkan, dan pada akhirnya perempuan berada dalam posisi yang didominasi oleh bentuk-bentuk budaya yang kuat. Hal ini mengarahkan perempuan ke dalam dunia seni dan dalam konteks film, di mana mereka diwakili bukan sebagai topik atau masalah sosial, seperti yang sering dipahami, tetapi sebagai simbol atau tanda yang digunakan oleh media dengan maksud tertentu dalam komunikasi mereka (Johnstone, 1975)

Menurut Zoonen dan Steves, sebagaimana dikutip oleh (Sunarto, 2009), media memainkan peran sentral dalam menyebarkan stereotip, nilai-nilai patriarki, dan dominasi budaya yang terkait dengan perempuan.

Dalam hubungannya, film dan masyarakat memiliki hubungan linear di mana film secara konsisten mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Tidak terjadi sebaliknya. Terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat mengidentifikasi film-film tentang perempuan. Seperti yang diutarakan oleh (Sulistiyani, 2021) bahwa, film yang berkaitan dengan perempuan memiliki ciri-ciri yang mencakup keberadaan protagonis perempuan, sudut pandang perempuan, dan narasi yang menyoroti pengalaman perempuan. Kisah-kisah dalam film ini sering kali berpusat pada pengalaman perempuan. Penekanan lebih diberikan pada aspek cinta, emosi, dan pengalaman daripada fokus pada aksi dan peristiwa. Salah satu aspek yang sangat penting adalah penonjolan hubungan dan solidaritas antara perempuan.

Dari beberapa kutipan mengenai perempuan dalam drama atau film yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwasannya, media terutama dalam drama atau film merupakan sarana penyampai pesan dalam bentuk bahasa maupun simbol, terutama dalam hal perempuan. Sebagian besar media terutama pada drama atau film merepresentasikan perempuan sebagai budaya dominan yang menggambarkan sosok perempuan universal sesuai hakikatnya yang dinilai sebagai sosok yang lemah, harus mempercantik diri, senang dipuji, dan lainnya.

## **2.3 Landasan Teori**

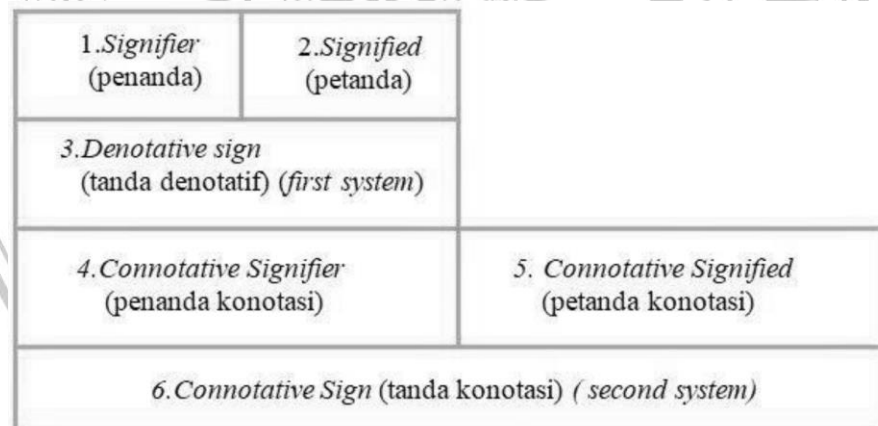
### **2.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes**

Dalam perspektif semiotika Barthes, proses representasi melibatkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Barthes menjelaskan bahwa ketika mengevaluasi suatu berita atau laporan, tanda-tanda linguistik, visual, dan jenis tanda lainnya yang terkait dengan cara representasi berita tersebut (seperti tata letak, rubrikasi, dan sebagainya) tidak hanya mengungkapkan makna denotatif, melainkan juga menciptakan tingkat konotasi terkait dengan tanda tersebut. Barthes merujuk pada fenomena ini sebagai proses

di mana tanda dan konotasinya menghasilkan pesan yang menciptakan mitos (Bignell, 1997).

Dalam teori semiotika Roland Barthes, terdapat dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda dengan kenyataan yang nyata, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi sering kali diartikan sebagai makna harfiah atau pemahaman yang sesungguhnya.

Sementara itu, konotasi merujuk pada tingkat pertandaan yang membawa makna yang bukan sebenarnya, tidak langsung, dan tidak pasti. Konotasi sering kali terkait dengan operasi ideologi dan sering disebut sebagai mitos. Fungsinya adalah untuk menyampaikan serta membenarkan pandangan dominan yang berlaku dalam suatu periode waktu. Dalam konteks mitos, ada pola tiga dimensi yang melibatkan penanda, petanda, dan tanda. Mitos terbentuk melalui sebuah rangkaian pemaknaan yang telah ada sebelumnya dan memiliki sistem yang unik..



**Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes**

*Sumber : Fiske, J. 1966. Introduction to Communication Studies 2<sup>nd</sup> edition*

Dalam peta konsep Barthes, terdapat tanda denotatif yang terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, tanda denotatif juga berguna sebagai penanda konotatif. Maksudnya, tanda denotatif mencakup unsur

materi yang khusus. Sebagai contoh, mengenali tanda "singa," maka dalam konotasi memunculkan makna seperti kegaranagn, keberanian, dan harga diri, (Paul, 1999). Dalam semiotika Barthes, tanda konotatif tidak hanya membawa makna tambahan, akan tetapi juga mengandung kedua unsur dari tanda denotatif yang menjadi landasannya, (Sobur, 2015).

Dalam pendekatan Barthes, terdapat proses pembentukan makna menjadi dua tahap, yaitu denotasi (*language*), konotasi, dan mitos (*myth*). Dalam ranah semiotika, denotasi dan konotasi merujuk pada hubungan antara penanda dan petanda.

#### 1. Makna Denotasi.

Merepresentasi langsung dan harfiah dari suatu tanda. Ini merujuk pada makna yang sebenarnya atau makna yang dapat diterima secara umum dalam suatu tanda. Dalam tanda visual, secara umum makna denotatif dapat diinterpretasikan dengan cara yang mirip oleh semua orang, terlepas dari perbedaan budaya dan bahasa. Sebagai contoh, kata "melati" secara denotatif mengacu pada jenis bunga kecil berwarna putih dengan aroma yang harum. Makna denotatif ini merupakan representasi langsung dan literal dari makna tanda tersebut.

#### 2. Makna Konotasi.

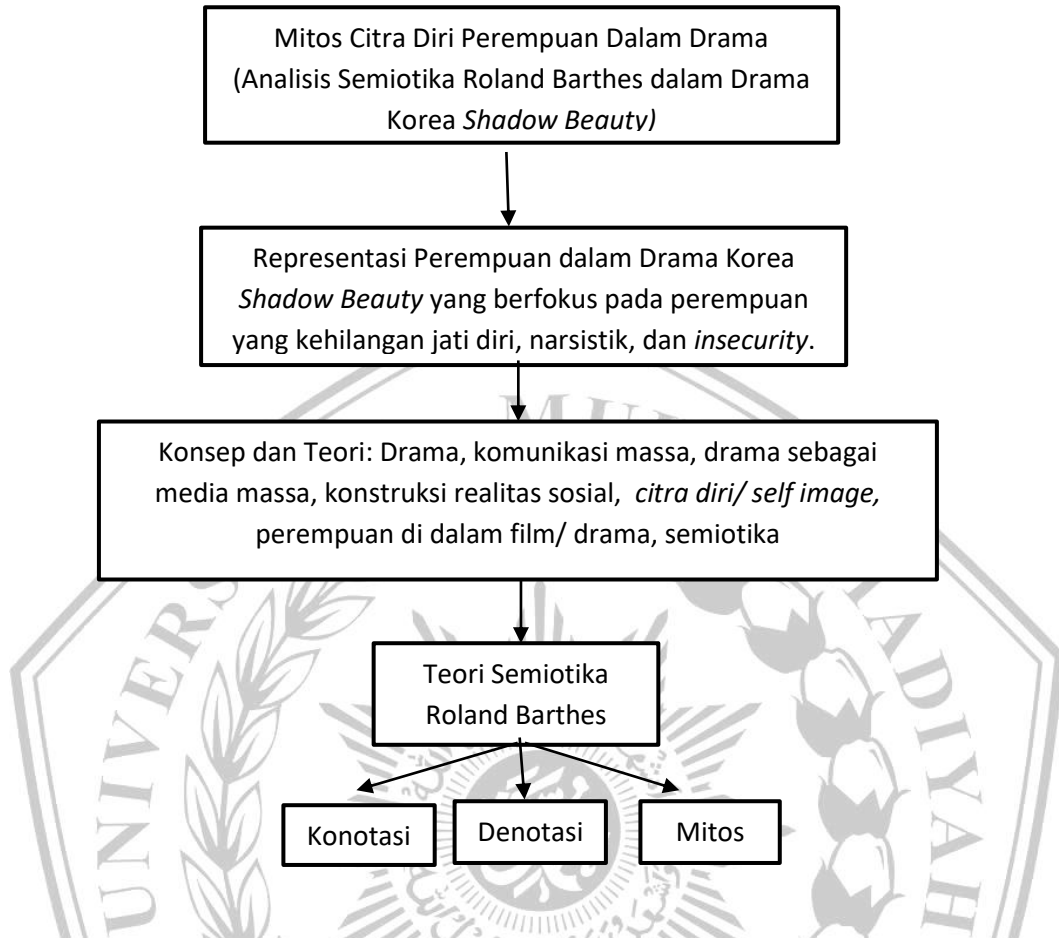
Menurut istilah yang digunakan oleh Barthes, mengacu pada hubungan antara tanda dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya individu yang menggunakannya (Fiske, 2010). Konotasi melibatkan interpretasi subjektif terhadap suatu tanda berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks individu, sehingga konotasi bersifat multitafsir. Dalam konteks ini, makna konotatif dapat bervariasi antara individu yang berbeda. Misalnya, kata "melati" secara konotatif dapat menggambarkan keindahan, kesucian, atau bahkan nostalgia tergantung pada pengalaman dan asosiasi pribadi seseorang dengan kata tersebut. Makna konotatif ini melibatkan interaksi antara tanda dengan pemakai yang dipengaruhi oleh emosi dan nilai-nilai budaya mereka.

### 3. Mitos.

Mitos, menurut semiotika Barthes, tidak sama dengan konsep mitos dalam artian umum. Dalam pandangan Barthes, mitos merujuk pada proses pengkodean makna dan nilai-nilai sosial, sehingga terlihat seolah-olah alami dan alamiah. Apabila konotasi dianggap sebagai sesuatu yang hegemonik dan diterima sebagai sesuatu yang "normal" serta "alami," maka konsep tersebut berperan sebagai peta konseptual dalam pemahaman individu terhadap dunia. Inilah yang disebut sebagai mitos dalam konteks semiotika Barthes. Meskipun mitos merupakan konstruksi budaya, namun terkadang ia dapat terlihat sebagai kebenaran universal yang sudah ada sejak lama dan melekat dalam pikiran kolektif.

Dari penjabaran teori semiotika Roland Barthes tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, denotasi dijelaskan sebagai tingkatan dasar analisis Barthes yang mencerminkan makna yang sebenarnya, nyata, dan terlihat secara fisik melalui panca indera. Denotasi bersifat objektif karena berkaitan langsung dengan objek yang digambarkan. Konotasi berada di tingkatan selanjutnya dan merupakan hasil dari konstruksi budaya, sehingga maknanya dapat bervariasi dan bersifat subjektif atau multitafsir. Sedangkan mitos dalam konteks Barthes, berbeda dengan pandangan tradisional. Mitos adalah cara kita memaknai atau berpikir tentang sesuatu dalam suatu kebudayaan atau cara kita memahami terhadap dunia atau budaya yang terbentuk melalui proses semiotik, di mana konotasi menjadi hegemonik dan diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Semiotika atau semiologi, menurut Barthes, mempelajari bagaimana manusia memberikan makna pada hal-hal di sekitarnya (Sobur, 2015).

## 2.4 Kerangka Berpikir



### Bagan 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2023

Teori Semiotika Roland Barthes menjadi dasar bagi penelitian ini. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan tanda dan petanda untuk menentukan makna konotasi, denotasi, dan mitos setiap *scene* yang peneliti pilih sesuai dengan fokus penelitian.